AJMIE
Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 6 No. 2, 2025

Pendidikan Islam berbasis Budaya Lokal: Integrasi Tradisi Burdah dalam Nilai-nilai Karakter Religius di Kabupaten Probolinggo

Local Culture-Based Islamic Education: Integration of Burdah Tradition into Religious Character Values in Probolinggo Regency

Lailatul Farihah
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Khoiriyah
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Corresponding e-mail: lailafhaar@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal how the Burdah tradition is integrated into the formation of religious character values among the community of Karanganyar Village, Probolinggo Regency. The Burdah tradition represents a form of local Islamic religious and cultural practice that embodies spiritual, social, and religious values. The religious character values referred to in this study include faith, piety, togetherness, discipline, and respect for religious traditions. This research employs a qualitative descriptive approach using a field study method. Data were collected through in-depth interviews with religious leaders, Burdah practitioners, and community members as key informants, participatory observation of Burdah performances, and documentation in the form of activity archives and visual records. Data analysis was conducted qualitatively using Miles and Huberman's interactive model, which includes three stages: data reduction to filter relevant information, systematic data presentation, and drawing conclusions to understand the construction of religious character values that emerged. The findings indicate that the Burdah tradition plays a central role in strengthening the community's religious values through devotional chants to the Prophet, spiritual reinforcement, and collective participation. Furthermore, the

tradition serves as a medium for internalizing exemplary conduct, discipline, and religiosity through repetition, advice, and intergenerational transmission of religious practices. The integration of the Burdah tradition into community life does not rely solely on formal religious rules but also on the strength of local culture, social relations, and sustained spiritual influence in shaping the religious character of the people of Karanganyar Village.
Keywords: *Burdah tradition, religious character, local culture-based education, community spirituality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi Burdah diintegrasikan dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius masyarakat Desa Karanganyar, Kabupaten Probolinggo. Tradisi Burdah merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan dan budaya Islam lokal yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan spiritual. Nilai karakter religius yang dimaksud mencakup aspek keimanan, ketakwaan, kebersamaan, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap tradisi keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pelaku tradisi Burdah, dan masyarakat sebagai informan kunci, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan Burdah, serta dokumentasi berupa arsip kegiatan dan rekaman visual. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data untuk menyeleksi informasi relevan, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan untuk memahami konstruksi nilai karakter religius yang terbentuk.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Burdah memiliki fungsi sentral dalam memperkuat nilai-nilai religius masyarakat melalui syair-syair pujian kepada Nabi, penguatan spiritual, serta kebersamaan dalam jamaah. Tradisi ini juga berperan sebagai media internalisasi nilai keteladanan, kedisiplinan, dan sikap religius melalui pengulangan, nasihat, dan praktik keagamaan yang diwariskan lintas generasi. Integrasi tradisi Burdah dalam kehidupan masyarakat tidak hanya bergantung pada aturan formal keagamaan, tetapi juga pada kekuatan budaya lokal, relasi sosial, dan pengaruh spiritual yang

berkelanjutan dalam membentuk karakter religius masyarakat Desa Karanganyar.
Kata kunci : Tradisi Burdah, karakter religius, pendidikan berbasis budaya lokal, spiritualitas masyarakat.

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terletak di antara dua benua dan dua samudra, memiliki kekayaan sumber daya alam dan keragaman budaya yang luar biasa. Letak geografis ini memungkinkan terjadinya interaksi budaya yang intensif antar daerah, sehingga tradisi dan budaya lokal dapat berkembang dan menyebar secara dinamis. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai laboratorium hidup bagi pelestarian dan transformasi nilai-nilai budaya dan religius dalam kehidupan Masyarakat. Negara Indonesia merupakan Negara yang akan kaya tradisi dan adat istiadat. Berbagai macam tradisi ada di setiap daerah (Utami, 2020). Salah satunya yang berkembang di Desa karanganyar adalah tradisi burdah, yaitu pembacaan syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang sering dilakukan dalam berbagai acara keagamaan. Di Desa Karanganyar, Kabupaten Probolinggo, tradisi burdah tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter religius, seperti cinta kepada Rasulullah, ketaatan beragama, serta semangat kebersamaan dan penghormatan terhadap warisan budaya Islam.

Budaya Islam merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Muslim (Zainuri, 2021). Proses akulturasi ini menciptakan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang khas dan kontekstual, yang mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Salah satu wujud nyata dari perpaduan antara budaya Islam dan lokal adalah tradisi pembacaan kasidah Burdah yang dilaksanakan di Desa Karanganyar, Kabupaten Probolinggo. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius. Akan tetapi kontribusi tradisi semacam ini sering kali terabaikan dalam diskursus pendidikan karakter yang lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara teori pendidikan karakter religius yang formal dengan praktik sosial yang berkembang di Masyarakat (El dkk., 2024).

Salah satu alasan mendasar munculnya tradisi Burdah di Desa Karanganyar adalah keyakinan masyarakat terhadap keberkahan dan kekuatan spiritual yang terkandung dalam pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini diyakini memiliki daya tolak terhadap berbagai musibah atau ancaman yang dapat menimpa individu maupun komunitas. Masyarakat Desa Karanganyar menganggap bahwa lantunan kasidah Burdah bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga bentuk ikhtiar batin yang membawa ketenangan, perlindungan, serta kesejahteraan lahir dan batin. Kepercayaan ini tumbuh dari pengalaman kolektif warga yang merasakan dampak positif dari rutinitas pembacaan Burdah, baik dalam aspek pribadi maupun dalam konteks sosial secara menyeluruh. Oleh sebab itu, tradisi ini terus dilestarikan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari identitas religius masyarakat Karanganyar.

Burdah diadakan di karang anyar sejak tahun 2023, yang sebelumnya konidisi di desa karang anyar kehidupan religius warga berjalan secara normatif, terbatas pada pelaksanaan ibadah wajib dan kegiatan keagamaan yang bersifat rutin seperti pengajian mingguan atau peringatan hari besar Islam. Namun, praktik keagamaan tersebut cenderung berlangsung secara individualistik dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi spiritualitas yang lebih dalam. Secara sosial, aktivitas keagamaan belum berhasil menjadi perekat yang kuat antarwarga, terutama dalam membangun semangat kolektivitas dan kekeluargaan. Di sisi lain, perkembangan budaya populer dan gaya hidup modern mulai memengaruhi sebagian kalangan, khususnya generasi muda, yang menyebabkan menurunnya minat terhadap kegiatan religius yang dianggap monoton. Masyarakat mulai merasakan adanya kekosongan spiritual dan kebutuhan akan media dakwah yang tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga menyentuh hati dan rasa. Dalam konteks inilah, munculnya tradisi pembacaan sholawat Burdah menjadi fenomena sosial-religius yang menjawab kerinduan akan ekspresi cinta kepada Nabi

Muhammad SAW, sekaligus menjadi sarana pemersatu dan penguat karakter religius dalam kehidupan masyarakat.

Secara rutin, kegiatan pembacaan Burdah dilaksanakan setiap hari Selasa malam Rabu, diikuti oleh kurang lebih 30 anggota kelompok sholawat Burdah yang secara konsisten berperan aktif dalam pelestarian tradisi keagamaan ini. Awalnya, pembacaan Burdah terpusat di Masjid Jami' Azizur Rohim, yang berfungsi sebagai pusat spiritual dan sosial masyarakat setempat. Namun, dalam perkembangan berikutnya, kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya di antara anggota kelompok. Pola bergilir ini tidak hanya memperluas jangkauan aktivitas keagamaan ke berbagai sudut desa, tetapi juga mempererat tali silaturahmi dan rasa kekeluargaan antarwarga. Tradisi ini menjadi simbol solidaritas dan bentuk nyata pelestarian budaya Islam yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Karanganyar.

Sebagaimana menurut Penelitian terdahulu oleh Herwati (2022) dalam jurnal *AL-MURABBI* mengungkapkan bahwa tradisi lokal seperti "Sapparan" di Kabupaten Probolinggo merupakan bentuk akulturasi budaya daerah dan Islam yang efektif dalam membentuk karakter religius Masyarakat (Herwati, 2022). Hal ini relevan dengan upaya integrasi tradisi Burdah di Desa Karanganyar, Kabupaten Probolinggo, karena sama-sama menekankan pentingnya warisan budaya Islam sebagai media pendidikan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks Desa Karanganyar, tradisi Burdah yang meliputi pembacaan syi'ir pujian kepada Nabi Muhammad SAW mengandung nilai spiritual, moral, dan sosial yang serupa dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam "Sapparan," seperti kedekatan dengan Tuhan, penguatan iman, dan solidaritas komunitas. Dengan demikian, integrasi tradisi Burdah ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karanganyar tidak hanya melestarikan kesenian religius, tetapi juga berperan sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, memperkuat identitas keislaman, dan menjalin kohesi sosial di tingkat desa.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara mendalam integrasi tradisi Burdah dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius di Desa Karanganyar Kabupaten Probolinggo. Berbeda

dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada deskripsi nilai-nilai dalam tradisi tertentu, penelitian ini akan mengeksplorasi mekanisme integrasi tradisi Burdah dalam konteks pendidikan karakter religius. Hal ini penting mengingat tradisi Burdah memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai seperti cinta kepada Nabi Muhammad SAW, penghormatan kepada sesama, dan kedisiplinan spiritual. Penelitian oleh Mabruri dkk (2019) menunjukkan bahwa akulturasi budaya dapat mempengaruhi struktur dan makna syair Burdah, namun belum banyak yang meneliti bagaimana hal ini dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan karakter berbasis tradisi local (M dkk., 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana tradisi Burdah di Desa Karanganyar, Kabupaten Probolinggo, dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan masyarakat setempat. Dan untuk mengeksplorasi peran tradisi Burdah sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya memperkaya dimensi spiritual masyarakat, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius yang mencerminkan akhlak mulia. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui sejauh mana tradisi Burdah dapat menjadi media pendidikan karakter yang berkelanjutan dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Karanganyar.

Berdasarkan tinjauan literatur dan observasi awal, dapat diasumsikan bahwa tradisi Burdah memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam syair-syairnya. Penelitian oleh Mabruri dkk. (2019) menunjukkan bahwa syair Burdah mengandung nilai-nilai sufistik yang dapat memperkuat religiusitas individu. Menurut Siswanto dkk. (2020), karakter religius merupakan hasil dari proses pembiasaan dalam aktivitas spiritual sehari-hari seperti doa, tadarus, dan ibadah berjamaah, yang mampu membentuk kedekatan manusia dengan Tuhan (Apriani, 2020). Dalam konteks ini, tradisi lokal seperti pembacaan sholawat Burdah bukan hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang religius.

Kegiatan ini mengandung nilai-nilai ketauhidan, cinta Rasul, kesabaran, dan ketulusan yang secara tidak langsung tertanam dalam diri para pelakunya melalui pengulangan dan keterlibatan emosional dalam setiap pelaksanaannya. Di Desa Karanganyar, Kabupaten Probolinggo, tradisi Burdah telah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat sebagai praktik spiritual yang membentuk kesalehan kolektif. Integrasi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai karakter religius tidak hanya dapat dibentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui tradisi keagamaan lokal yang hidup dan dijaga oleh masyarakat. Oleh karena itu, tradisi Burdah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius masyarakat Karanganyar secara berkelanjutan.

Dengan demikian, integrasi tradisi Burdah dalam pendidikan karakter religius di Desa Karanganyar dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat nilai-nilai spiritual masyarakat. Penelitian ini akan menguji asumsi tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus di desa tersebut (Sundawa & Bomans, 2021).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik tradisi Burdah serta bagaimana tradisi tersebut diintegrasikan ke dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius masyarakat di Desa Karanganyar, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena mampu menjelaskan fenomena secara kontekstual dan mendalam berdasarkan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu di Desa Karanganyar, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena desa tersebut masih aktif melestarikan tradisi pembacaan Sholawat Burdah secara rutin setiap malam Jumat, dan kegiatan ini telah menjadi bagian dari kebiasaan kolektif masyarakat. Selain itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sosial-keagamaan yang berlangsung di desa ini belum banyak dikaji secara akademik, sehingga menjadikannya objek yang relevan dan menarik untuk diteliti. Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari informan

utama seperti tokoh agama, pengurus kelompok Burdah, kepala desa, serta warga masyarakat yang secara aktif mengikuti kegiatan Burdah. Selain itu, data juga diperoleh dari teks tertulis, seperti naskah Burdah karya Imam al-Bushiri, dokumentasi kegiatan keagamaan, berita daring, serta arsip lokal desa yang merekam aktivitas sosial keagamaan masyarakat.

Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan model dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilahan informasi penting; display data, yaitu penyajian data dalam bentuk kutipan wawancara, tabel, grafik, foto dokumentasi, serta matrik tematik; dan verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu tahap penafsiran terhadap data yang telah ditampilkan untuk mendapatkan makna mendalam. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis isi, untuk mengidentifikasi nilai-nilai religius dalam teks Burdah dan percakapan informan; analisis wacana, untuk melihat bagaimana masyarakat membentuk dan memaknai tradisi Burdah dalam kehidupan sehari-hari; serta analisis interpretatif, untuk menafsirkan simbolisme dan makna kultural dari kegiatan tersebut. Visualisasi data dilakukan melalui berbagai bentuk seperti kutipan wawancara tokoh masyarakat, tabel kehadiran kegiatan Burdah, grafik tren partisipasi, dokumentasi foto, dan scanning teks Burdah lokal.

Setiap data yang disajikan kemudian diberi restatement, yaitu pernyataan ulang dengan bahasa yang lebih lugas dan komunikatif agar memudahkan pemahaman pembaca. Selanjutnya, peneliti memberikan deskripsi pola data, yaitu menunjukkan kecenderungan umum atau pengulangan dalam partisipasi masyarakat, penghayatan nilai keagamaan, dan integrasi karakter religius melalui kegiatan Burdah yang bersifat rutin, melibatkan berbagai usia, dan memperkuat solidaritas sosial keagamaan di tengah masyarakat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perluasan Forum Edukasi Religius melalui Pembacaan Burdah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Ketua kegiatan rutin pembacaan sholawat Burdah di Desa Karanganyar, Abdul Majid yang berusia 33 tahun, menunjukkan bahwa kegiatan ini pertama kali didirikan pada tanggal 19 Desember 2023. Kegiatan tersebut dirancang sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam melalui ekspresi kesenian religi, khususnya melalui lantunan sholawat dan syi'ir. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini mencakup pembacaan sholawat Burdah serta nasyid (nasyitan) yang berasal dari syi'ir karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani r.a., yang memiliki makna mendalam tentang nilai-nilai ketauhidan, cinta kepada Rasulullah, dan akhlak mulia. Selain aspek spiritual, kegiatan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dengan menyertakan agenda musyawarah bersama, salah satunya terkait dengan kegiatan kebersihan lingkungan, seperti kerja bakti membersihkan makam umum di Desa Karanganyar. Kegiatan ini secara tidak langsung memperkuat kesadaran kolektif dan kepedulian sosial masyarakat.

Pada awal berdirinya, jumlah anggota yang tergabung dalam kegiatan ini berkisar antara 9 hingga 10 orang, yang mayoritas berasal dari lingkungan keluarga terdekat. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan ini mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi partisipasi maupun dampaknya terhadap masyarakat. Hingga saat ini, jumlah anggota telah bertambah menjadi sekitar 40 orang yang berasal dari berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Hal ini menunjukkan adanya respons positif dari masyarakat terhadap kegiatan ini. Kegiatan pembacaan sholawat Burdah dilaksanakan secara rutin setiap malam Rabu, dimulai setelah salat Isya sekitar pukul 19.00 hingga 20.00 WIB. Pada awal pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan di rumah ketua kegiatan, kemudian diteruskan secara bergiliran dari rumah ke rumah anggota. Sistem ini bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif antaranggota. Sebagai bentuk komitmen dan solidaritas, setiap anggota menyumbangkan dana sebesar Rp5.000,- dalam setiap pertemuan. Menariknya, apabila terdapat anggota yang berhalangan hadir, mereka tidak dikenai kewajiban untuk membayar ganda pada pertemuan berikutnya, yang menunjukkan adanya fleksibilitas dan asas kekeluargaan dalam sistem keuangan kegiatan ini.

Menurut Abdul Majid, tujuan utama dari penyelenggaraan kegiatan rutin ini adalah untuk mengamalkan ilmu keagamaannya dan menyebarkan pemahaman mengenai sholawat Burdah kepada masyarakat yang sebelumnya belum mengenalnya. Dalam praktiknya, kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap bentuk-bentuk tradisi keagamaan serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Anggota juga secara bersama-sama menyepakati adanya penyediaan konsumsi sederhana berupa camilan dan air mineral dalam setiap pertemuan, yang menjadi simbol dari keramahan dan penghargaan terhadap kebersamaan. Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala, terutama terkait dengan kurangnya keaktifan beberapa anggota dalam mengikuti kegiatan secara konsisten. Meski demikian, mayoritas anggota menunjukkan antusiasme dan kebahagiaan selama pelaksanaan kegiatan, yang mencerminkan keberhasilan kegiatan ini dalam membangun semangat spiritual dan sosial yang harmonis di tengah masyarakat.

Kegiatan pembacaan sholawat Burdah di Desa Karanganyar yang awalnya bersifat internal dalam lingkungan keluarga kini telah bertransformasi menjadi forum edukatif yang terbuka bagi masyarakat luas. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika sosial-religius yang progresif, di mana praktik keagamaan tidak lagi bersifat eksklusif, tetapi menjelma menjadi medium kolektif untuk membangun kesadaran spiritual bersama. Keterlibatan lintas generasi, mulai dari remaja hingga orang dewasa, tidak hanya menggambarkan pewarisan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menandai proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius secara berkelanjutan dalam ruang sosial yang lebih inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan seperti pembacaan Burdah mampu beradaptasi dengan konteks zaman, serta berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter dalam skala komunitas.

Transformasi ini sejalan dengan hasil penelitian Nafihul Azizah, Hasan, dan Suhartono (2022) di SMK Nurul Huda Sukaraja, yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca sholawat secara konsisten sebelum kegiatan belajar mengajar mampu meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Melalui metode pengulangan,

penghafalan, serta dokumentasi rutin, pembacaan sholawat tidak hanya menjadi rutinitas spiritual, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk etika dan akhlak peserta didik. Dalam konteks Desa Karanganyar, pendekatan ini tampak terwujud secara lebih organik dan partisipatif melalui keterlibatan masyarakat dalam forum pembacaan Burdah, yang pada gilirannya menciptakan ruang reflektif sekaligus edukatif. Dengan demikian, tradisi Burdah tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya religius, tetapi juga diberdayakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin, tawadhu', dan kecintaan terhadap Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari (Azizah dkk., 2022).

Unsur estetika seperti syi'ir dan nasyid dalam tradisi pembacaan Burdah di Desa Karanganyar tidak dapat dipandang hanya sebagai ekspresi seni semata. Lebih dari itu, unsur ini berfungsi sebagai media dakwah estetik yang mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang halus namun menyentuh. Irama yang mendayu, diksi puitis, serta pengulangan lafaz-lafaz pujian kepada Allah dan Rasulullah SAW menciptakan nuansa spiritual yang dalam. Pengulangan lafaz ini tidak hanya membantu proses penghafalan, tetapi juga mendorong proses perenungan terhadap makna-makna mendalam yang terkandung di dalamnya, seperti nilai ketauhidan, cinta kepada Nabi Muhammad SAW (mahabbah), dan pembentukan akhlak mulia. Fungsi estetik ini memperkuat efektivitas Burdah sebagai sarana pendidikan karakter religius. Sebagaimana dijelaskan oleh Fitri Yanti (2016) dalam Jurnal Al-Mishbah, nasyid atau syair religius memiliki kemampuan menyampaikan pesan-pesan moral dan dakwah dengan pendekatan estetika yang menarik. Hal ini membuat audiens lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai keagamaan secara emosional dan batiniah, dibandingkan jika disampaikan secara verbal atau formal. Oleh karena itu, syi'ir dan nasyid dalam Burdah bukan sekadar tradisi, tetapi juga instrumen edukatif yang berdaya transformasional.

Pendekatan dakwah berbasis estetika ini juga diperkuat oleh temuan Eri Satria dan Roslan Mohamed (2017) yang menegaskan bahwa nasyid berfungsi sebagai media propagasi dakwah yang menjembatani

pesan-pesan agama kepada masyarakat secara lebih komunikatif dan akrab. Dalam konteks pendidikan non-formal di masyarakat, seperti yang terjadi di Desa Karanganyar, pembacaan *Burdah* telah menjadi forum dakwah komunitas yang melibatkan lintas generasi dan membentuk habitus religius secara kolektif. Peserta tidak hanya menikmati keindahan syair, tetapi juga secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai luhur keagamaan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, A. Toto Suryana (2022) dalam penelitiannya pada grup nasyid *EdCoustic* menunjukkan bahwa musik Islami mampu menjadi strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama dalam menyasar remaja dan generasi muda. Melalui pendekatan estetik ini, dakwah menjadi lebih fleksibel dan kontekstual tanpa kehilangan substansi. Dalam konteks Burdah, penggunaan bahasa sastra Arab, nuansa pujian kepada Nabi, serta irama yang merdu terbukti mampu membangun ruang spiritual sekaligus edukatif yang relevan bagi generasi muda (Laela & Arimbi, 2021).

Setiap malam Rabu, kegiatan pembacaan Burdah di Desa Karanganyar dilaksanakan secara rutin dan bergilir dari rumah ke rumah anggota. Pola ini bukan hanya menciptakan konsistensi dalam ibadah tetapi juga membangun sistem pembiasaan religius yang kokoh dalam masyarakat. Pergantian lokasi rumah menjadikan setiap anggota menanggung tanggung jawab sosial dan moral mulai dari menyiapkan tempat hingga memastikan keterlibatan peserta. Kehadiran yang disiplin tepat waktu, adab yang dijaga saat pelaksanaan, serta kepedulian terhadap tuan rumah memperkuat kebulatan niat komunitas untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab sosial dan solidaritas religius. Praktik ini memiliki kemiripan secara fungsional dengan aktivitas pembiasaan religius di sekolah, seperti sholawat *Busyro* yang rutin dibacakan setelah apel pagi di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah (MII) Banyurip Ageng 02, Pekalongan. Berdasarkan penelitian oleh Maulida dkk. (2025), pembiasaan ini dilakukan secara spontan tetapi juga terstruktur, didukung oleh pelatihan, pemberian penghargaan, dan pendekatan moral melalui metode *knowing-feeling-doing*. Hasilnya kuat: terbentuknya karakter religius siswa berupa nilai rendah hati, kesopanan,

disiplin dalam ibadah, dan cinta kepada Nabi SAW. Faktor pendukungnya antara lain ketegasan guru, keterlibatan semua siswa, serta lingkungan sekolah yang aman dan mendukung pelaksanaan sholawat sebagai kegiatan wajib madrasah

Model pembiasaan religius lain yang sejenis juga telah terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa. Misalnya, penelitian tentang kebiasaan sholat berjamaah di MTs Negeri 9 Blitar menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah mampu meningkatkan ketertiban, ketepatan waktu, dan konsistensi siswa terhadap ibadah agama. Strategi pelaksanaan seperti pembiasaan berulang, keteladanan guru, pengawasan serta kebijakan yang jelas memperkuat karakter kedisiplinan dalam lingkungan madrasah (Majid dkk., 2025). Dalam ruang pendidikan formal maupun komunitas lokal, pembiasaan religius yang bersifat kolaboratif dan rutin mampu menanamkan kualitas karakter secara mendalam. Penelitian di SMK Nurul Huda Sukaraja juga menegaskan bahwa sholawat bahriyah prapembelajaran meningkatkan disiplin dan religiusitas siswa melalui metode hafalan dan dokumentasi sistematis, dengan dukungan penuh dari guru dan pengurus sekolah. Pola seperti ini menunjukkan bagaimana pembiasaan spiritual baik di sekolah maupun lingkungan Masyarakat berfungsi sebagai metode pendidikan karakter yang efektif dan aplikatif (Azizah dkk., 2022).

Dengan membandingkan praktik pembacaan Burdah di Desa Karanganyar dengan pembiasaan sholawat di sekolah, terbukti bahwa kedua aktivitas tersebut saling berbagi mekanisme dan efek positif. Keduanya membangun budaya kedisiplinan, memperkuat pemahaman terhadap teks-teks religius, dan menumbuhkan kesadaran spiritual secara menyeluruh. Lebih jauh, sistem pergiliran tempat di komunitas memperkuat aspek tanggung jawab sosial yang jarang ditemui dalam rutinitas sekolah formal. Pada era modern ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk karakter yang baik, tetapi juga mampu menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan duniawi (Dars & Pondok, 2024). Inilah potensi besar pembiasaan keagamaan berbasis lokal sebagai model pendidikan nilai yang inklusif, reflektif, dan kontekstual.

2. Seni Religi sebagai Instrumen Dakwah dan Pembentukan Karakter

Unsur syi'ir dan nasyid dalam pembacaan Burdah tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis yang memperindah lantunan suara, tetapi juga memiliki peran sentral sebagai media penyampaian pesan-pesan moral dan keimanan yang mendalam. Syair-syair yang dibacakan, terutama yang berasal dari karya klasik para ulama seperti Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sarat dengan nilai-nilai ketauhidan, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta penguatan akhlak mulia yang menjadi fondasi etika Islam Keindahan irama dan kesyahduan bacaan mampu menyentuh ranah emosional dan spiritual para pendengar, sehingga proses pembacaan ini tidak sekadar ritual verbal, melainkan juga menjadi sarana refleksi batin dan pengalaman religius yang menguatkan keimanan . Melalui berbagai kegiatan pendidikan yang mengandung nilai-nilai keagamaan, literasi agama dapat dipraktikkan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan karakter beragama (Aminatus & Khoiriyah, 2024).

Tradisi ini menunjukkan bahwa seni religi dapat berfungsi ganda sebagai ekspresi budaya sekaligus sarana dakwah yang efektif. Pendekatan seni seperti syi'ir dan nasyid menjadi metode komunikasi dakwah yang mampu menembus batasan kelas sosial dan tingkat pendidikan, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima secara luas oleh Masyarakat (Subandi & Musyanto, 2018). Hal ini sangat penting terutama di kalangan masyarakat yang lebih nyaman menerima nilai-nilai agama melalui medium kultural dan estetika daripada melalui pendekatan tekstual atau doktrinal yang kaku dan formal. Dengan demikian, seni religi seperti pembacaan Burdah turut memperkaya dinamika dakwah Islam di tengah masyarakat modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi dan spiritualitas yang mendalam.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan kajian Fitri Yanti (2016) dalam Jurnal Al-Mishbah yang menyatakan bahwa nasyid merupakan media dakwah estetik yang mengintegrasikan pesan moral dan keagamaan ke dalam bentuk ekspresi seni yang menarik dan mudah diterima oleh khalayak. Menurutnya, nasyid mampu mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dengan cara yang persuasif dan mengena ke dalam jiwa pendengarnya(Aidil & Istiqomalia, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gozali dan Novriandi (2023) di Nagari Saruaso, Tanah Datar,

yang menyimpulkan bahwa bentuk seni religi seperti salawat dulang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Melalui pertunjukan yang menggabungkan syair religius dengan alat tradisional dulang, masyarakat dapat menerima dakwah secara halus dan menyeluruh (Gozali dkk., 2024). Pendekatan ini sekaligus memperkuat identitas keagamaan komunitas serta menjaga kearifan lokal yang telah mengakar dalam tradisi

Menurut pendapat Syafniati, Firdaus, dan Amran (2019) juga menegaskan bahwa syair-syair dalam salawat dulang bukan hanya berisi pujian kepada Nabi, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti aqidah, syariah, dan akhlak. Melalui metode pengulangan dan penyampaian dalam bentuk yang menarik, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara alami dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat (Syafniati dkk., 2019)Dengan demikian, penggunaan syi'ir dan nasyid dalam pembacaan Burdah dapat dikategorikan sebagai bagian dari dakwah kultural yang sangat relevan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara kontekstual di tengah masyarakat modern.

3. **Integrasi Spiritual dan Budaya Lokal sebagai Model Pendidikan Kontekstual**

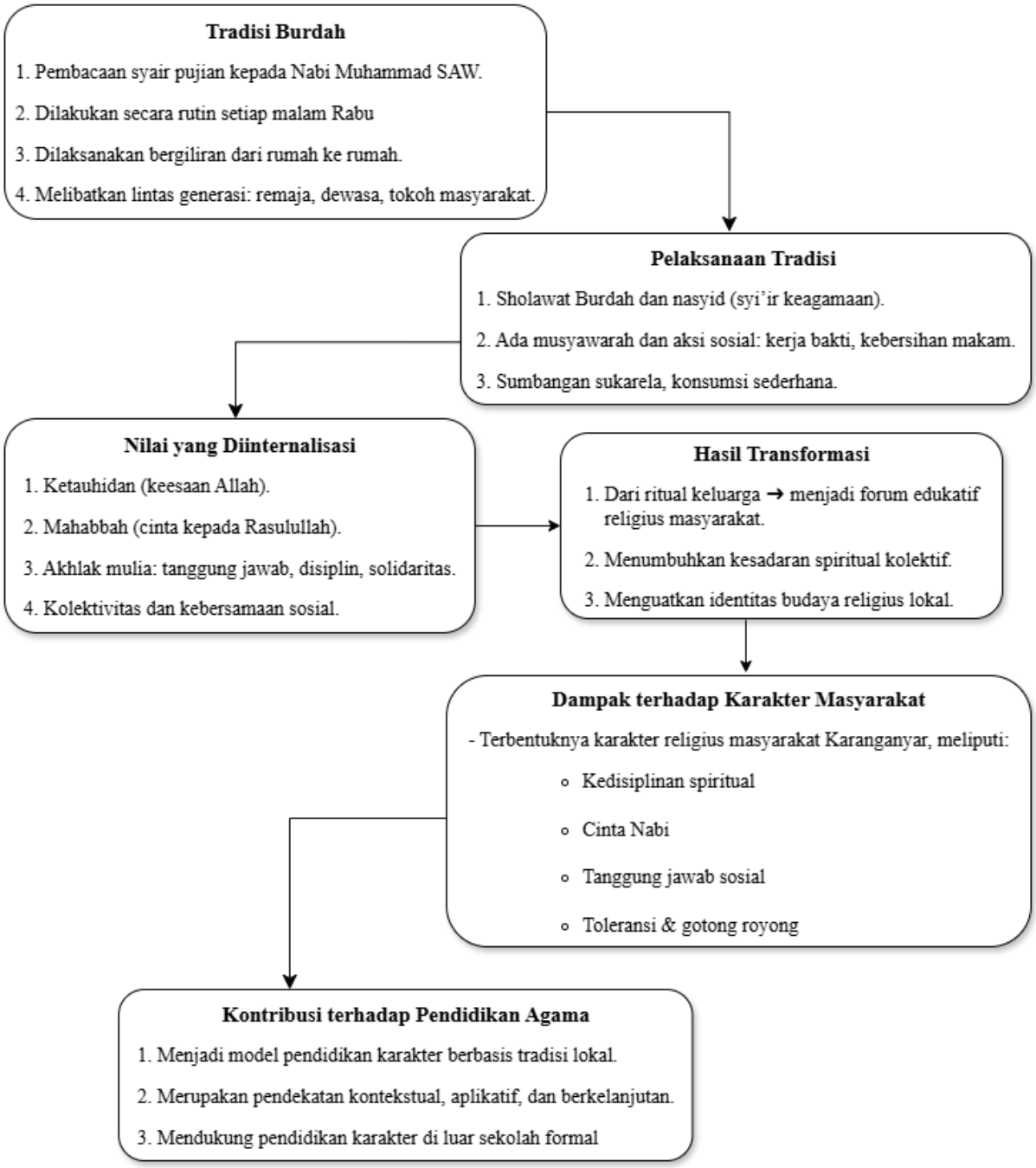
Integrasi tradisi spiritual lokal dalam kehidupan masyarakat memegang peranan penting dalam penguatan pendidikan agama Islam yang kontekstual dan membumi. Tradisi seperti tahlilan dan peringatan Maulid Nabi tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga telah menjadi sarana edukatif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman(Mustami, 2017). Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melalui pendekatan kognitif semata, melainkan dialami dan dihayati secara langsung melalui praktik sosial-religius yang hidup dalam keseharian masyarakat. Tradisi ini memberi ruang yang luas bagi peserta didik, baik anak-anak maupun remaja, untuk memahami ajaran agama dalam konteks budaya yang akrab dan relevan. Penelitian Mahbubi, Sahrur, dan Mahfudi (2024) tentang program Tahlil for Kids menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tahlilan secara rutin menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan,

empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap nilai-nilai social (Nasution & Masyithoh, 2024). Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya (Kasada dkk., 2025). Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter melalui pendekatan tradisi lokal sangat ektif, terutama ketika dikemas secara edukatif dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta. Selain itu juga, melalui penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilainilai religius integrasi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter moderat dan toleran (El dkk., 2025).

Selain tahlilan, peringatan Maulid Nabi juga menjadi ruang strategis untuk pendidikan karakter. Dalam kegiatan ini, peserta terutama remaja dan siswa dilibatkan secara aktif dalam pembacaan sholawat, ceramah keagamaan, dan berbagai bentuk ekspresi cinta kepada Rasulullah SAW. Penelitian Ardiansyah (2025) di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Pangkalan Berandan menunjukkan bahwa kegiatan Maulid mampu menumbuhkan karakter jujur, tanggung jawab, dan cinta kepada Nabi. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral tidak hanya ditanamkan secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman emosional dan sosial yang kolektif (Subandi & Musyanto, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Susandi et al. (2025) di SMA Negeri 2 Sandai mengungkapkan bahwa integrasi tradisi keagamaan berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat karakter peserta didik(Susandi dkk., n.d.). Melalui pendekatan yang menggabungkan unsur budaya lokal seperti tahlilan, yasinan, dan peringatan hari besar Islam, siswa lebih mudah memahami ajaran-ajaran Islam dalam konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan metode ini mendorong terjadinya proses pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dioptimalkan secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk

menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dalam kegiatan keagamaan yang hidup di tengah Masyarakat (Karmadi, 1991). Tradisi yang awalnya dianggap sekadar rutinitas spiritual menjadi media pembelajaran aktif yang mampu menyentuh dimensi emosional dan sosial siswa. Integrasi ini juga memperkuat ikatan antara sekolah dan lingkungan sosialnya. Sekolah tidak lagi berdiri sebagai institusi terpisah dari masyarakat, tetapi menjadi bagian dari dinamika budaya yang tumbuh dan berkembang secara organik. Kegiatan-kegiatan berbasis tradisi lokal menjadikan siswa lebih peka terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung semangat kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga berdaya sosial dan berakhlak dalam kehidupan bermasyarakat (Upaya & Nya, 2007).



Gambar 1. Bagan Integrasi Tradisi Burdah Dalam Nilai Nilai Karakter Religius Di Desa Karanganyar Kabupaten Probolinggo

Kegiatan seperti pembacaan sholawat Burdah di Desa Karanganyar adalah contoh nyata dari model pendidikan berbasis kearifan lokal yang aplikatif dan kontekstual. Dalam tradisi ini, nilai-nilai spiritual dan sosial tidak diajarkan lewat teori semata, melainkan diinternalisasi secara

langsung di tengah komunitas. Syi'ir yang dibacakan mengandung nilai ketauhidan, cinta kepada Rasulullah SAW, serta akhlak mulia yang semuanya disampaikan melalui medium estetika, sehingga lebih menyentuh dan bermakna bagi peserta. Bersama-sama, masyarakat membangun kesadaran kolektif serta ikatan sosial yang kuat, di luar ruang formal institusi pendidikan. Model pendidikan agama yang terintegrasi dengan tradisi lokal ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk karakter religius yang tangguh dan relevan dengan perkembangan zaman (Rudi, 2023). Pengalaman langsung dalam tradisi seperti tahlilan, Maulid Nabi, atau sholawat Burdah memperkuat rasa tanggung jawab sosial, kedisiplinan, dan solidaritas yang bersifat partisipatif dan egaliter. Adaptasi tradisi dalam praktik pendidikan ini adalah bentuk nyata dari pendekatan yang inklusif tidak eksklusif, tidak doctrinal sesuai dengan konteks budaya masyarakat.

Konsep pendidikan semacam ini sejalan pula dengan temuan dalam konteks kajian literatur oleh Sarumaha dkk. (2024) di Nias Selatan menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memperkuat identitas budaya generasi muda sekaligus membangun karakter religius dan sosial mereka. Keterlibatan keluarga dan komunitas dalam praktik ini menjadi sumber legitimasi dan keberlanjutan nilai-nilai lokal dalam sistem Pendidikan (Sarumaha dkk, 2024). Dengan demikian, integrasi tradisi lokal seperti pembacaan Burdah ke dalam praktik pendidikan agama menyajikan model pendidikan yang tidak hanya kontekstual dan aplikatif, tetapi juga berkelanjutan secara sosial. Tradisi ini mempertemukan nilai agama dengan nilai kebudayaan lokal dalam satu praktik hidup yang bermakna, membentuk identitas religius yang kuat serta karakter generasi masa depan yang bertanggung jawab, toleran, dan berakar pada nilai nilai luhur komunitas.

D. Kesimpulan

Tradisi pembacaan sholawat Burdah di Desa Karanganyar, Kabupaten Probolinggo, merupakan bentuk ekspresi budaya religius yang telah mengalami transformasi signifikan dari ritual keluarga menjadi forum edukasi spiritual yang inklusif dan partisipatif. Tradisi ini tidak

hanya melestarikan warisan kesenian Islam melalui syi'ir dan nasyid, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter religius masyarakat. Melalui pengulangan lafaz pujian, keterlibatan lintas generasi, dan sistem pelaksanaan yang kolaboratif, Burdah telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai seperti cinta kepada Rasulullah, ketauhidan, kedisiplinan spiritual, serta solidaritas sosial.

Integrasi unsur estetika dalam pembacaan Burdah menjadikan tradisi ini sebagai media dakwah kultural yang komunikatif, menyentuh emosi, dan relevan dengan perkembangan zaman, khususnya bagi generasi muda. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus disampaikan secara tekstual atau formal, melainkan dapat disampaikan secara halus melalui media seni dan budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Tradisi ini telah menjembatani ruang antara spiritualitas, edukasi, dan komunitas secara utuh.

Pembacaan Burdah juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius tidak harus bersifat institusional, melainkan dapat tumbuh melalui ruang-ruang sosial berbasis tradisi lokal. Seperti halnya tahlilan, peringatan Maulid Nabi, dan bentuk tradisi Islam lainnya, Burdah menjadi wahana pendidikan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, integrasi tradisi Burdah dalam kehidupan masyarakat Karanganyar merupakan contoh nyata dari model pendidikan agama Islam yang kontekstual, aplikatif, dan berakar kuat pada kearifan lokal. Hal ini mendukung upaya pelestarian nilai-nilai luhur sekaligus membentuk generasi yang religius, berakhlak, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

E. Daftar Rujukan

Aidil, M., & Istiqomalia, Y. (2021). Diksi dan Tradisi Syair Melayu Dalam Lirik Lagu Nasyid Raihan. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *5*(1), 70–84. http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/5186%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/download/5186/3057

Aminatus, S., & Khoiriyah, S. (2024). *Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa*. *7*(2), 19–39.

Apriani, D. N. L. (2020). Eksistensi Tradisi Burdah Pada Masyarakat Di Kelurahan Kelayu Utara Lombok Timur. *Sosio Edukasi Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, *3*(2), 1–6. https://doi.org/10.29408/sosedu.v3i2.6918

Azizah, N., Hasan, S., & Suhartono. (2022). Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Sholawat Bahriyah Kubro Pra Pembelajaran. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 68–73. https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1703

Dars, I., & Pondok, D. I. (2024). *Dar El Ilmi : Jurnal Keagamaan , Pendidikan dan Humaniora | P-ISSN 2303-3487 | E- Inovasi Pendidikan Pesantren Melalui Program Dirosah Ahmad Qhusyaeri , Khoiriyah Institut Ahmad Dahlan Probolinggo Pendahuluan Pendidikan agama Islam di Indonesia menghadapi*. *11*(2), 122–144.

El, D., Jurnal, I., E-issn, P. H. P., Ahmad, I., & Probolinggo, D. (2025). *Penanaman Nilai-Nilai Islam Wasathiyah*. *12*(1), 86–99.

El, D., Jurnal, I., E-issn, P. H. P., Burdah, N. S., & Meningkatkan, D. (2024). *Masyarakat Desa Pesisir Desa Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara Novia Hariana , Laila Rohani , Muslih Faturrahman Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Abstrak Pendahuluan Negara Indonesia merupakan negara yang multicultural yaitu mempunyai karakt*. *11*(1), 21–35.

Gozali, A., Novriandi, R., Datar, K. T., & Regency, D. (2024). *Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar*.

Herwati. (2022). Tradisi "Sapparan" Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Daerah. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *9*(1), 11–23.

Karmadi, A. D. (1991). *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya*. 1–6.

Kasada, A., Curriculum, D. M., & Probolinggo, K. (2025). *Mitigasi Bencana Terpadu (Pendekatan Holistik untuk Membentuk Kesadaran Bencana Sejak Dini)*. *07*(04).

Laela, K., & Arimbi, P. A. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 432–439.

M, R. M., Sugiatmi, F., Mabruri, M. A., & Bahasa, P. (2018). *Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan terhadap Struktur dan Makna Syair*

Burdah Melayu di Bali. *VI*(1). https://doi.org/10.22146/poetika.35713

Majid, M. N., Nasichin, M., & Muiz, A. (2025). *Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama ' ah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MTs Negeri 9 Blitar*.

Mustami, M. K. (2017). Validitas, Kepraktisan, Dan Efektivitas Perangkat Pembelajaran Biologi Integrasi Spiritual Islam Melalui Pendekatan Saintifik. In *Al-Qalam* (Vol. 23, Issue 1, p. 70). https://doi.org/10.31969/alq.v23i1.392

Nasution, N. A. I. A., & Masyithoh, S. (2024). Integrasi Akhlak Dalam Dimensi Spiritual, Teologis, Syariat, Pendidikan, Dan Filosofis. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 120–133. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767

Rudi, A. (2023). Makna Harap-Harap Cemas dalam Qasidah Burdah: Kajian Analisis Semiotika. *NU Madura Journal of Islamic Studies, Social, and Humanities*, *2*(1), 44–51.

Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya Pada Generasi Muda. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, *12*(3), 663–668.

Subandi, B., & Musyanto, H. (2018). *PERSENAN sebagai instrumen dakwah di pasar tradisional (strategi loyalitas pelanggan oleh pedagang pasar) Abstrak Pendahuluan Persenan merupakan bingkisan (parcel) yang diberikan oleh pedagang kepada para pelanggan . Menurut Huriyati , " Loyalitas pel*. *1*(1), 42–54.

Sundawa, D., & Bomans, L. (2021). *Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa*. *6*(2), 77–82.

Susandi, H., Ghozali, M., Anan, C., & Jupriannur, M. (n.d.). *DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI*. 1–14.

Syafniati, S., Firdaus, F., & Amran, A. (2019). Perkembangan Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau. *Panggung*, *29*(2). https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.909

Upaya, D. A. N., & Nya, P. (2007). *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya*. 1–6.

Utami, M. N. L. (2020). Makna Simbol Dalam Tradisi Burdahan Di Pondok Pesantren Kramat. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *04*(2), 148–157.

https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/8265%0Ahttps://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/8265/10313

Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage*, *2*(2), 125–144. https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58